



Analisis Metode Dakwah Dalam Perspektif Pemberdayaan

Asrul Harahap dan Masrul Efendi Umar Harahap

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

asrulharahap.iainbukittinggi.ac.id & harahapmasrulefendiumar@gmail.com

Abstract

The use of methods is very important in obtaining the success of any process, the better the method used, the more effective the process is in achieving the desired goal. In da'wah activities, method is important to achieve the goals of da'wah. Talking about the da'wah method, it is very identical to the da'wah method in surah an-nahl verse 125, namely the method of *bil hikmah, mau'izhah* and *Mujadalah*. If we examine this da'wah method in the perspective of empowerment, it will be found a match between the da'wah method in Surah an-nahl verse 125 with the empowerment method in general. Da'wah with empowerment has similarities in its activities, they both carry out the process of releasing themselves for the community or their mad'u from bad conditions to better conditions, and in the end they become independent and able to overcome their problems independently.

Keywords: *Da'wah Method, Empowerment, community*

Abstrak

Penggunaan metode sangat penting dalam memperoleh keberhasilan suatu proses apapun, makin baik metode yang dilakukan, makin efektif pula proses yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kegiatan dakwah, metode sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dakwah. Berbicara masalah metode dakwah, sangat identik dengan metode dakwah dalam surah an-nahl ayat 125 yaitu metode *bil hikmah, mau'izhah* dan *Mujadalah*. Apabila dikaji metode dakwah ini dalam perspektif pemberdayaan, maka akan ditemukan kesesuaian antara metode dakwah dalam surah an-nahl ayat 125 dengan metode pemberdayaan secara umum. Dakwah dengan pemberdayaan mempunyai kesamaan dalam kegiatannya, dimana sama-sama melakukan proses pelapasan diri bagi masyarakat atau mad'unya dari kondisi buruk kepada kondisi yang lebih baik, dan pada akhirnya mereka jadi mandiri dan mampu mengatasi permasalahan mereka secara mandiri.

Kata Kunci: *Metode Dakwah, Pemberdayaan, masyarakat*

A. Pendahuluan

Masyarakat yang dihadapi pendakwah atau fasilitator secara garis besar terbagi kepada tiga golongan; *pertama*, golongan cendekiawan atau masyarakat cerdi sehingga dapat berpikir secara kritis, dan mudah menangkap arti persoalan. *Kedua*, golongan awam, masyarakat yang berada pada posisi belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, sehingga mereka masih perlu dituntun. *Ketiga*, golongan yang tingkat kemampuan dan kecerdasannya diantara dua golongan tersebut, belum bisa dicapai dengan hikmah, namun tidak juga seperti golongan awam.¹ Melihat jenis golongan yang dihadapi oleh pendakwah, dalam rangka pemberdayaan, diperlukannya sebuah metode yang tepat supaya materi atau program yang diberika dapat dipahami, dan diamankan dengan baik, agar terjadinya perubahan pada arah yang diharapkan.

Metode adalah strategi dalam membuat perencanaan kerja dengan tujuan tertentu. Yang dimaksud dengan metode pemberdayaan berbasis dakwah adalah suatu strategi untuk melakukan kegiatan pemberdayaan dengan semangat membangkitkan cita-cita Islam agar umat dapat hidup bahagia baik sekarang maupun di akhirat. Dalam rangka memberdayakan masyarakat ke arah Islam, seorang da'i atau fasilitator perlu mengetahui dan memahami metode dakwah berbasis pemberdayaan dengan baik. Metode dakwah jika mengacu pada surat an-nahl ayat 125 terbagi kepada tiga metode, yaitu *bil hikmah*, *mau'izhah* dan *Mujadalah*. Dari ketiga metode dakwah yang tercantum dalam surat an-nahl ayat 125 disinkronkannya dengan metode pemberdayaan, sehingga muncullah metode dakwah berbasis pemberdayaan.

Penyinkronan metode dakwah dengan pemberdayaan pada intinya mempunyai kesamaan pada upaya yang dilakukan oleh da'i atau fasilitator dalam menggerakkan masyarakat supaya mereka melepaskan diri dari suatu keadaan yang buruk kepada keadaan yang lebih baik. Dalam proses pelapasan diri keadaan buruk kepada keadaan yang baik, masyarakat membutuhkan *empowerment* yaitu kekuasaan atau keberdayaan, namun sebahagian masyarakat ada yang tidak memahami apa kekuatannya bahkan ada juga masyarakat yang tidak mempunya

¹ M. Munir, Metode Dakwah Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana 2009), Cet. Ke-3, h. 252



kekuatan sama sekali. Dari kondisi inilah dibutuhkan sosok fasilitator untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan metode yang sesuai dengan kondisi mereka.

B. Pengertian Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yaitu “cara” atau “jalan”. Dalam kamus ilmu metode merupakan cara yang sistematis atau teratur untuk melakukan sesuatu atau cara kerja.² *Manhaj, thatiqat, uslub, kaifiyat, dan suluk* adalah kata arab yang dapat diterjemahkan sebagai “metode”. *At-Thariqatu ahammu min al-maadah* (taktik lebih penting daripada materi) adalah peribahasa Arab yang menunjukkan betapa pentingnya metode.

Kata Metode bisa disandingkan dengan apa saja yang ingin dicapai dengan hasil yang memuaskan. Kalau ingin mencapai pendidikan yang mampu mencerdaskan orang lain maka harus mempunyai metode pendidikan. Kalau ingin berkomunikasi yang efektif kepada khalayak maka diperlukan metode komunikasi. Dalam pelaksanaan dakwah metode juga sangat di perlukan, untuk tercapainya tujuan dakwah.³

Dakwah dalam Islam sebagai tindakan mengajak dan menyeru manusia untuk kembali kepada ajaran yang benar sesuai dengan syariat Islam dan untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁴ Syaikh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah dengan mengatakan :*Mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk atau mengikuti ajaran agama, menyeru kepada yang ma’ruf mencegah perbuatan yang mungkar agar mendapatkan kesenangan hidup di dunia dan di akhirat.*⁵

Metode dakwah memiliki definisi tersendiri sesuai dengan bagaimana konsep dan pendekatan tersebut dipahami. Metode dakwah didefinisikan dalam

² Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta : Kencana, 2009),h.357.

³ Welhendri Azwar, Sosiologi Dakwah, (Padang : Imam Bonjol Press, 2014), h.19

⁴ Setan dan apa saja yang disembah selain Allah, Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Semarang : Toha Putra,1989), h.42.

⁵ Ali Mahfuz, Hidayah al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa’zi wa al-Khitabath, (Beirut : Darul Iqtisomi, tt), h.17.

berbagai cara, termasuk Al-Bayanuni mengatakan "cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara dalam menerapkan strategi dakwah".⁶ Menurut definisi ini setidaknya ada tiga teknik dakwah yaitu : *Pertama*, Teknik dakwah yang merupakan unsur dari strategi dakwah merupakan cara metodis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. *Kedua*, Metode dakwah juga menawarkan kemudahan dalam penerapannya karena lebih nyata dan praktis. *Ketiga*, arah metode dakwah tidak hanya untuk meningkatkan efektivitas dakwah, tetapi dapat menghilangkan hambatan dakwah.⁷ Setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan, dengan metode dakwah ini akan memindahkan kelebihan dan meminimalkan kelemahan.

C. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dalam buku Community Development dari bahasa Inggris *empowerment* (kekuasaan atau keberdayaan), dalam bentuk "pemberkuasaan yaitu pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.⁸ Pemberdayaan memiliki definisi seperti yang dikemukakan oleh Jim Iff dalam karangan Charles, yaitu: *Empowerment means providing people with the resource, opportunitien, knowledge and skills to increase their capacity to determine theari own future, and to participate in and effect the life of their community.*⁹ Dalam pengertian ini, pemberdayaan mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh salah satu pihak untuk menata lingkungan dan meningkatkan kapasitas masyarakat kelas bawah, yang masih terjebak dalam keadaan kemiskinan dan keterbelakangan serta memerlukan bantuan untuk menjadi lebih berdaya dan mandiri.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengangkat status kelompok sosial yang dalam keadaannya saat ini tidak mampu melepaskan diri dari lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan. Pada intinya, pemberdayaan

⁶ Salmadanis, Metode Dakwah dalam Perspektif al-Quran, (Padang, Hayfa Press,2010) h.357

⁷ Ibid.,h.358

⁸ Alfitri, Community Development, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h.22.

⁹ Charles Pernama Siregar, Jalan Terjang Menuju Masyarakat Indonesia Sejahtera, (Padang : BBPPKS, 2009), h.24



adalah "membahas bagaimana orang mencoba mengatur kehidupan mereka sendiri dan mencoba menciptakan masa depan dengan cara yang mereka inginkan."¹⁰ Oleh karena itu, pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memberikan daya dari satu kelompok ke kelompok masyarakat lain yang membutuhkan. Dengan daya ini, mereka memiliki dorongan untuk mengambil tindakan dalam hidup mereka dan untuk memperoleh mata pencaharian dalam meningkatkan tingkat kemandirian.

Pemberdayaan adalah proses, untuk itu ia mempunyai tiga tahapan, yaitu : penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.¹¹ Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut : *Pertama*, pada tahapan ini target yang hendak diberdayakan terlebih dahulu diberi pencerahan dengan menyadarkannya bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Misalnya, orang miskin disadarkan bahwa mereka bisa menjadi kaya jika mereka siap bekerja keras dan menggunakan sumber daya mereka dengan benar dan efisien.

Kedua, setelah memberikan penyadaran maka dilakukan tahap pengkapasitasan atau yang disebut dengan *capacity Buildin*. Sistem aturan juga diperlukan selain Pengkapasitasan; itu berfungsi dengan menetapkan aturan dan tujuan yang harus dipenuhi. Kegiatan ini bias dilakukan dengan *training*, *workshop*, seminar dan sejenisnya sehingga ia mampu memfungsikan daya yang diberikan. Program pemberdayaan tidak akan berhasil jika hal ini diabaikan, seperti halnya penanaman benih jagung. Cari bibit yang lebih baik dan siapkan lahan sebelum menanam bibit jagung. Bahkan jika Anda ingin menanam benih yang unggul, jika Anda menanamnya secara acak, dengan menaburkan benih jagung di bebatuan, jalan, di atas karang, maka dapat dipastikan tidak akan tumbuh. Penanaman benih jagung ada prosedurnya, termasuk persyaratan untuk kedalaman, perawatan, dan pemeliharaan. Dengan cara yang sama, begitulah proses pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat dengan adanya pertimbangan dan aturan mainnya.

¹⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.54

¹¹ *Ibid*, h.2.

Ketiga, Pada tahap ini, sasaran yang ingin diberdayakan diberikan kemampuan untuk mandiri melalui pemberian kekuasaan atau pemberdayaan. Meskipun tahap ini sekilas sederhana, kadang-kadang jika tidak cakap dalam menjalankannya bisa gagal. Meskipun target sadar dan memiliki kemampuan, tetapi penting untuk memahami kemampuannya. Misalnya, kalau usahanya hanya mampu mencapai Rp 2 juta, maka tidak bijak kalau diberikan modal pinjama sebesar Rp 7 juta. Sama halnya dengan pemberian kekuasaan, harus disesuaikan kemampuannya dengan jenis pekerjaannya.

Pemberdayaan masyarakat akan terlihat ketika anggota berani mengambil tindakan untuk memperbaiki kehidupan mereka, dalam arti mereka tidak lagi tunduk pada aturan dan peraturan orang lain dan karena itu bebas memikirkan solusi untuk masalah yang belum terpecahkan.

D. Metode Dakwah Berbasis Pemberdayaan

Salah satu metode dakwah dengan aksi (*dakwah bi al-hal*) adalah dakwah pemberdayaan. Metode Pemberdayaan Berbasis Dakwah adalah suatu teknik yang dapat dilakukan oleh seorang da'i atau fasilitator untuk memberdayakan masyarakat dengan menilai tingkat atau golongan kesiapan menerima materi-materi pemberdayaan berdasarkan ajaran Islam, agar masyarakat memahaminya, dan mau melakukannya.

Ketika membahas pendekatan dakwah dalam berbagai ilmu, umumnya mengacu pada surat al-Nahl ayat 125, terdapat tiga jenis metode dakwah yaitu *Al-hikmah*, *Al-Mau'izhah Al Hasanah* dan *Al-Mujadalah billati hiya ahsan*. Ketiga metode ini disesuaikan dengan kapasitas jamaah. Namun perlu juga dipahami tidak berarti bahwa satu metode secara khusus ditujukan untuk komunitas tertentu; sebaliknya, semua metode, secara teori, dapat diterapkan pada semua komunitas.

1. Metode Al-Hikmah

Kata hikmah berasal dari bahasa Arab ح, ك, م jamaknya *hikam* yang merupakan ungkapan yang mengandung kebenaran dan kedalaman. Dalam bahasa



Indonesia artinya Bijaksana. Kata bijak dalam bahasa Indonesia berarti (1) selalu akal budi, (pengalaman dan pengetahuan) bijaksana, cerdas, (2) pandai dan mengingat.¹² Menurut M. Natsir, metode hikmah digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan, golongan cerdas maupun golongan yang awam atau kelompok antara keduanya. Oleh karena itu metode dakwah dengan hikmah bisa berarti berbicara dengan *mad'u* sesuai dengan keadaannya.¹³ Berdasarkan pada batasan tersebut metode dakwah dengan hikmah akan bersifat secara fleksibel. Metode dengan hikmah ini dipakai dalam lintas metode. Jadi setiap metode diperlukan pemberian nilai hikmah, baik dalam metode *Mau'izhah* dan dalam metode *Mujadalah*.

Metode *al-Hikmah* bisa tercapai dengan melakukan beberapa jenis metode, diantaranya ; melalui studi komparatif, melalui kisah atau sejarah, melalui amsal (perumpamaan) dan melalui tasyiran (wisata).

a. Melalui Studi Komparatif

Metode dakwah dengan hikmah berupa perbandingan, jika kata ini dipahami dalam bahasa Inggris *comparative* berarti perbandingan, bila dikaitkan dengan metode dakwah, maka perbandingan yang dimaksud disini adalah metode yang diambil dalam menyampaikan dakwah. Materi dakwah berdasarkan perbandingan satu hal dengan hal lain terhadap objek tertentu. Dalam Al-Qur'an, cara ini banyak diterapkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam membawa orang lain masuk Islam di Mekah melalui ayat-ayat makiyah dan di Madinah melalui ayat-ayat Madaniyah.

Dalam al-Quran pernyataan yang disampaikan melalui komparatif menggunakan kalimat pertanyaan dengan memakai huruf *istifham (hamzah)*. Allah dalam al-Quran menyampaikan bentuk kalimat komparatif seperti pada surat As-Sajadah ayat 18 yaitu :*Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama.* Ayat ini membandingkan antara orang beriman dengan orang-orang yang fasik. Setelah Allah membandingkannya

¹² Salmadani, Op.Cit.,h.66.

¹³ Acep Aripudin, Pengembangan Metode Dakwah, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011),h.72

maka dalam ayat lanjutannya Allah menerangkan bahwa antara orang beriman sama orang fasik tidak sama.

Upaya yang dilakukan dalam mengaplikasikan metode dakwah hikmah dengan bentuk komparatif menjadikan seorang da'i tidak hanya bertumpu pada satu pendapat, aliran atau mazhab, akan tetapi membuat perbandingan dengan pendapat lain dan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya. Sehingga umat dalam memahami agama itu menjadi kaffah dan utuh.

Komparatif juga sangat diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat. Wawasan masyarakat akan terbuka ketika melakukan perbandingan dengan hasil kinerja orang lain, terkadang ada sisi tertentu yang tidak terpikir oleh kita namun hal ini dipikirkan orang lain. Dengan adanya komparatif maka ini menjadi peluang dalam pengembangannya baik dari sisi kualitas maupun dari kuantitasnya. Metode komparatif ini telah memunculkan istilah studi banding yang sering dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam mengembangkan usaha, strategi yang paling tepat adalah dengan mengadakan komparatif. Dengan adanya hasil perbandingan akan memunculkan dua kemungkinan; *Pertama* akan menerapkan apa saja yang ditemukan pada usaha orang lain untuk mencapai kesempurnaan. *Kedua* akan menciptakan inovasi baru yang belum ada dijumpai pada usaha orang lain.

b. Melalui Kisah/Sejarah

Kata kisah diambil dari bahasa Arab, *qashsha*, *yaqhushu*, *qasshashan*, yang berarti menceritakan kabar kepadanya atau bermakna menunjukkan suatu hal agar diikuti sesuatu dengan yang dikisahkan. Dalam bahasa Indonesia, *qashash* adalah cerita yang dicirikan sebagai narasi peristiwa (sejarah) kehidupan seseorang, sedangkan sejarah digambarkan sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu.¹⁴

Al-Quran menampilkan berbagai kisah, pada umumnya memberikan gambaran tentang problematika kehidupan manusia pada masa lampau dengan apa adanya. Bukan hanya sebagai upaya untuk menonjolkan agar perhatian orang lain

¹⁴WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1982., h. 512



tertarik padanya, akan tetapi gambaran itu bertujuan agar orang lain menjadikannya sebagai pelajaran bagi manusia setelahnya.

Metode kisah merupakan metode yang sering digunakan oleh juru dakwah dan pendidik, dengan kisah/cerita akan mengundang ketertarik masyarakat untuk mendengarkannya, tanpa ia sadari dia akan menerima pesan yang disampaikan berupa nasehat, petunjuk, pengajaran. Adapun contoh ayat yang menceritakan atau mengkisahkan seperti dalam surat al-A'raf ayat 101 Allah menceritakan tentang negeri-negera yang telah dibinasakan karena tingkahlaku penduduknya yang enggan dan suka berbuat maksiat.

Bagi fasilitator metode ini bisa menjadi metode unggulan dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan menyampaikan kisah-kisah yang ada dalam al-Quran atau kisah-kisah orang sukses sebagai motivator untuk membangkitkan semangat masyarakat atau bagaimana meneladani perjuangannya. Kisah yang baik dan cermat akan digemari dan akan menebus relung jiwa manusia dengan mudah.

c. Melalui *Amsal* (Perumpamaan)

Perumpamaan merupakan Suatu ungkapan yang banyak diucapkan untuk menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan lain.¹⁵ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa *amsal* ialah ungkapan yang berbentuk persamaan atau penggambaran dengan gaya bahasa yang indah dan menarik untuk memudahkan pemahaman dan meresapi tujuannya. Dalam al-Quran banyak ditemukan kata *amsal* baik permissalan yang dibuat secara jelas maupun tersembunyi. Diantara perumpamaan yang ada dalam al-Quran surat (Al-Baqarah ayat 261) yaitu perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap Allah melipat gandakannya. Tujuan penggunaan metode *amsal* dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah agar manusia dapat berpikir dari satu contoh ke contoh lainnya, sehingga dapat mengambil pelajaran dari contoh tersebut

¹⁵Abd al-Jalal, 'Ulum al-Qur'an, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), Cet.Ke-1, h. 310-311

Terkadang pemahaman masyarakat terbatas dalam memahami suatu program atau kegiatan. Keterbatasan ini bisa disebabkan karena ketidakpahaman atau karena belum pernah mereka melaksanakan hal yang sama dengan program tersebut. Untuk memudahkan pemahaman mereka sangat tepat apabila dilakukan perumpamaan dengan kegiatan yang semisal dengan itu, sehingga masyarakat bisa mensinkronkannya dengan apa yang dimaksud.

d. Melalui Tasyiran (Wisata)

Kata tasyiran terulang dalam al-Quran sebanyak 20 kali, dalam 18 surat,¹⁶ Diantaranya :

- 1) Surat Al-Imran; 137. Ayat ini memberi isyarat kepada umat manusia untuk bergerak melintasi dunia dan mencoba memperhatikan jejak peradaban sebelumnya. Dalam hal ini, Allah menghukum orang-orang yang menolak untuk mengakui Rasulullah dengan sebuah malapetaka yang ditimpakan kepada mereka
- 2) Al-An'am; 11. Ayat ini merupakan perintah kepada umat manusia untuk berjalan di muka bumi sehingga mereka dapat mengamati bagaimana efek dari tindakan masa lalu yang mengejek dan bahkan menolak Rasul.
- 3) Yunus; 22. Ayat ini sebagai isyarat bagi manusia bahwa Allah-lah yang memberi manusia kesempatan untuk berjalan di darat, dan berlayar di laut dengan fasilitas angin yang disediakan, adalah kekuasaan Allah yang maha kuasa kepada manusia.

Dari ayat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan Allah SWT menganjurkan umat manusia untuk berwisata. Beragam kejadian yang Allah ciptakan, selain bertujuan memberikan inspirasi kepada manusia betapa besar ke-Maha-Kuasaan-Nya, hal ini dapat memberikan penyadaran pada manusia sehingga dia meninggalkan sifat *thama'* dan sombongnya.

Wisata akan menambah wawasan baik kerohanian maupun intelektualitas terhadap fenomena alam yang beragam dan unik.¹⁷ Untuk menjadikan masyarakat berdaya maka diperlukan dorongan agar mereka memunculkan ide-ide

¹⁶ Salmadani, Op.Cit., hal. 182

¹⁷ Ibid.,hal. 182



kreatifitasnya. Munculnya ide-ide kreatifitas sangat didukung oleh suasana dan kondisi sekitar. Oleh karena itu dengan berwisata akan menjadi inspirasi bagi mereka dalam memunculkan ide-ide yang kreatifitas dan sekaligus untuk mentadabburi setiap fenomena alam.

2. Al-Mau'izhah Al Hasanah

Metode *mau'izhah ah-hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adzaya'idzu – wa'dzan – 'izatan* yang berarti, nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan balikan dari kata *fansayyi'ah* (kejahatan) yaitu kebaikan.¹⁸ Abdu al-Rahim mengemukakan yang dikutip oleh Salmadani, *Mau'izhah* ialah mengajak kepada Islam melalui penerangan dan penyiaran serta bimbingan penyuluhan kepada masyarakat dengan mempergunakan gaya bahasa yang relevan dengan keadaan umat diiringi dengan dalil-dalil yang jelas dan dapat memuaskan orang umum, disampaikan secara bertahap, berencana dengan sistem dan strategi yang jelas dan bertanggung jawab sampai perintah tersebut terlaksana untuk kemaslahatan umat mengabdikan kepada Allah SWT.¹⁹ adapun bentuknya meliputi :

a. Memberi Bimbingan dan Penyuluhan

Memberikan bimbingan penyuluhan kepada orang lain dilakukan dengan menggunakan bahasa yang relevan dengan keadaannya, Jelas dan tepat dalam menghadapi lawan bicara yang berbeda latar belakang. Bahasa yang terpakai dapat mengantarkannya kepada petunjuk, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT. Bahasa yang terbaik disampaikan kepada *mad'u* dapat mengantarkannya kepada petunjuk. Bahasa-bahasa yang dipakai untuk membimbing dan penyuluhan dengan memakai bahasa sebagai berikut :

Pertama, Qaulan Ma'rufan adalah ucapan yang indah, baik dan cocok untuk mengejar kebaikan, tanpa kemungkar dan kekejian, dan tidak bertentangan dengan petunjuk Allah. Pengertian ini memposisikan orang yang

¹⁸ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011),h.250.

¹⁹ salmadani,hal. 299

mengajak kepada orang lain untuk menyampaikan perkataan yang pantas, sesuai dengan tuntutan agama dan menutup peluang terjadinya ketersinggung karena miskomunikasi. Ucapan indah yang cocok untuk mengajak kepada kebaikan, tanpa mengandung kejahatan dan kekejian, serta selaras dengan aturan Allah SWT. *Qaulan ma'rufan* disampaikan secara lugas, tepat dan sangat toleran, bukan mengada-ada atau berlebih-lebihan.

Kedua, Qaulan Kariman adalah ucapan yang mulia, lembut, bermanfaat dan baik. Pengertian ini menempatkan kata-kata yang jelas, mulia, dan agung. Dengan berhati-hati untuk tidak menghina kehormatan atau martabat lawan bicara, Maka *Qaulan Kariman* adalah lapazd yang berorientasi pada tutur kata yang bermuatan pada penghormatan dan kemuliaan pada lawan bicara.

Ketiga, Qaulan Maisuran Secara terminologis, tutur kata yang ringan, mudah dipahami, penuh harapan akan kemungkinan indah yang akan menghibur dan menyejukkan hati pendengarnya. sehingga, dakwah dikomunikasikan kepada audiens dalam istilah yang sederhana dan mudah dipahami. Pesan dakwah yang disampaikan dalam hal ini cukup lugas dan dapat diterima tanpa perlu banyak pertimbangan.

Keempat, Qaulan Layyinan merupakan perkataan dengan kalimat simpatik, halus, mudah dicerna, dan ramah, yang tak terlupakan dan meninggalkan efek pada jiwa. Dalam pengertian ini, menyajikan informasi dakwah kepada lawan bicara membutuhkan persuasif agar dapat ditanggapi secara utuh dan serius. Penggunaan kalimat ini terjutu kepada orang yang lebih berpengaruh dalam suatu komunitas masyarakat.

Kelima, Qaulan Baliqhan adalah perkataan yang membekas di hati yang sebelumnya tertutup hingga menimbulkan kesadaran yang mendalam. Sayyid Qutb mengemukakan dengan perkataan yang langsung menggugah jiwa dan melekat secara langsung dihati. *Keenam, Qaulun Sadidun*, Muhammad Hasan al-Hamsyi, merumuskannya dengan mengatakan "Perkataan yang jujur dengan



orientasi mencapai kebenaran, konsisten tanpa penyelewengan ataupun menyimpangkan.²⁰

Bimbingan penyuluhan merupakan strategi yang relevan dilakukan dalam memberikan pemberdayaan apalagi masih tahap awal. Pada tahap awal pemberdayaan, kepercayaan masyarakat pun belum tumbuh. Agar yang disampaikan itu diterima masyarakat maka dilakukanlah dengan menggunakan bahasa yang relevan dengan keadaan masyarakat tersebut, apalagi masyarakat yang mau diberdayakan adalah masyarakat yang berbeda latar belakang dengan da'inya/Fasilitator. Masyarakat tidak mudah percaya pada orang lai, sebagai fasilitator tugas pertamanya bagaimana menciptakan kedekatan dengan masyarakat agar ia mendapat respon yang positif, hal ini bisa dilakukan dengan pendekatan komunikasi dengan menyesuaikannya dengan kondisi masyarakat.

b. Nasehat

Kata nasehat terambil dari akar kata (ن, ص, ح) yang berarti dasar memperbaiki antara dua sesuatu atau mendamaikannya. Nasehat memberi pelajaran, ajuran serta teguran kepada orang lain *secara* sadar dan berlaku secara berhadapan dengan orang lain satu sama lainnya. Metode dakwah yang dipakai dalam bentuk ini, nampaknya memakai kalimat-kalimat yang menyentuh hati nurani, seperti nasehat Lukman kepada anaknya. Namun nasehat tidak akan berarti kalau tidak dibarengi dengan teladan yang baik atau contoh yang patut mereka contoh.

Antara penasehat dengan yang dinasehati diiringi dengan perkataan, amal perbuatannya, sikap dan tingkah lakunya. Nasehat tidak mesti datang dari tingkat atas saja, tetapi bisa juga datang dari kalangan bawahan dengan syarat yang menasehati lebih baik dari yang dinasehati. Adapun contoh nasehat dalam al-Quran surat Lukman ayat 13 :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan

²⁰ Ibid.,hal.193-204

Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Pada ayat selanjutnya Luqman pun masih memberikan nasehat kepada anaknya pada lanjutan ayat ke 16 samapi 19.

Berdasarkan ayat ini memberi nasihat bertujuan agar timbulnya kesadaran pada orang yang dinasihati, sehingga ia sadar pada akhirnya ia akan menerima akibat dari apa yang ia laksanakan terhadap ketentuan hukum dan ajaran yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian, nasihat sebagai salah satu metode dalam menyampaikan suatu ajaran Program kepada para mitra pemberdayaan. Penyampaian nasehat sangat efektif dalam memberikan penyadaran, karena dalam proses pemberdayaan tahapan pertama adalah dengan memberikan penyadaran.²¹

c. *Uswah wa al-tahbiq* (Teladan yang baik)

Suri tauladan yang baik adalah memberi contoh kepada audiens dari aspek perbuatan, sikap dan tingkah laku yang dilakukannya dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain disebut dengan dakwah *bi al-hal* yaitu dakwah melalui gerakan nyata dan melalui perbuatan yaitu:

- 1) Surat al-Ahzab; 21, Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah (Nabi Muhammad) suri teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir dan dia banyak menyebut Allah.
- 2) Surat al-Mumtahanah; 4, Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik pada Ibrahim dan orang yang bersama dia.
- 3) Surat al-Mumtahanah; 6, sesungguhnya mereka itu (Ibrahim dan anaknya) ada teladan yang baik bagimu.²²

Keteladanan merupakan azas dakwah yang sangat esensial dalam mencapai tujuan dakwah. Dengan demikian, keteladanan merupakan metode pemberdayaan yang potensial dan paling besar pengaruhnya untuk menarik masyarakat kepada kebaikan dan kebenaran. Keteladanan merupakan bentuk peragaan yang dilakukan Fasilitator dalam pemberdayaan, sehingga masyarakat bisa mencontuhkannya.

²¹ Randhy R. Wrihatnolo, Op.Cit., h.3

²² Ibid.,hal.207-208



3. Al-Mujadalah billati hiya ahsan

Metode *Al-Mujadalah billati hiya ahsan* adalah suatu cara membawa orang lain kepada Islam melalui dialog berdasarkan berbagai argumentasi yang menggunakan nalar dengan dalil yang komplik dan dapat memberikan petunjuk.²³ Tukar pikiran dengan argumantasi yang valid dapat menetapkan keyakinan sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh para Nabi dan Rasul dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kaumnya dan menggunakan komunikasi yang benar dan menghindari terjadinya miskomunikasi. Metode *Al-Mujadalah billati hiya ahsan* diaplikasikan kepada dua hal yaitu:

a. Tanya jawab (*al-asilah wa al-ajwibah*)

Suatu bentuk metode dakwah yang diawali dengan pertanyaan dan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut sesuai dengan kondisi jamaah.²⁴ Metode dakwah yang dimulai dengan pertanyaan dan menjawabnya sesuai dengan keadaan jamaah. Jika ada pertanyaan tentang akidah, maka dijawab dengan jelas dan tuntas.

Jika pertanyaannya muncul dalam hukum, maka jawabannya juga disampaikan secara bertahap dan berencana demikian seterusnya. Dalam al-Quran bagaimana dicontohkan tentang janya jawab dalam surat al-A'raf ayat 187 :

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui".

Strategi ini mengungkapkan informasi yang sebelumnya tidak diketahui orang lain yang juga dianggap berpengetahuan dan mampu memberikan penjelasan yang tepat. Metode ini dalam pemberdayaan dapat diaplikasikan dalam

²³ Salmadani, h, 301

²⁴ Ibid., hal. 246

bentuk Musyawarah, FGD (*Focus Group Discussion*) atau diskusi kelompok yang terarah.

b. Dialog (*Hiwar*)

Dialog yaitu diskusi yang memerlukan jawaban pada suatu objek tertentu terhadap suatu persoalan dan peristiwa yang terjadi. Dialog ini saling tukar pikiran antara objek dakwah dengan pelaku dakwah terhadap suatu masalah yang diketahui terlebih dahulu. Ketika terjadi diskusi, langsung ditemukan solusinya, sehingga suasana dialog langsung menerima keputusan atas jawaban pada saat terjadinya persoalan ketika itu.²⁵ Dalam al-Quran persoalan-persoalan yang muncul pada Nabi diantaranya adalah dialog dengan umat dimana pada saat itu sekaligus ada solusinya dari Rasul atau ada sulusnya melalui wahyu Allah SWT dalam firmanNya.

Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menunjukkan bahwa sebelum melakukan kegiatan pemberdayaan, fasilitator harus aktif terhadap apa yang sedang berkembang di masyarakat. Dengan cara ini, jika muncul pertanyaan, fasilitator dapat merespon dengan sebaik mungkin sekaligus menyesuaikan respon dengan kemampuan dan kondisi mereka. Metode ini dalam pemberdayaan dapat diaplikasikan dalam bentuk *Participatory Learning and Action* (PLA) ini merupakan salah satu pendekatan proses belajar dan berinteraksi dengan masyarakat.

c. *Mubahastah* (Sekolah Lapangan)

Dakwah sekolah lapangan (SL) (*Farmers Field School*) adalah dakwah dengan ide nonformal. Dalam keadaan ini, antara da'i dan mad'u terjadi keterbukaan dan interaksi yang harmonis tanpa adanya rasa sungkan untuk mengeluarkan pendapat. Gagasan dakwah SL untuk pemberdayaan sangat penting, dengan konsep ini juga membantu da'inya untuk lebih memahami kondisi lingkungan, sehingga dia bisa memilih berbagai metode yang sesuai dengan kondisi mad'u. Dengan demikian manajemen strategis sekolah lapangan berupaya untuk mendayagunakan berbagai peluang baru yang mungkin terjadi

²⁵ Ibid.,hal. 261



pada masa yang akan datang untuk memberdayakan masyarakat.²⁶ SL merupakan bentuk modifikasi baru dalam ilmu dakwah, dalam proses pelaksanaannya pembimbing tidak seperti menggurui.

Bentuk dari sekolah lapangan dibuat untuk memberikan kesempatan terbaik bagi masyarakat untuk mandiri. Satu-satunya tanggung jawab da'i atau fasilitator adalah memberikan peluang yang besar bagi komunitas untuk menjadi kreatif dan inovatif. Masyarakat akan belajar menemukan sendiri pengetahuan dan konsep yang terbungkus dalam realitas kehidupan sebagai hasil dari kemunculan sekolah lapangan, yang mengajak mereka untuk memahami realitas yang ada dalam kehidupannya. Dengan demikian akan menjadikan masyarakat berpengetahuan dan siap untuk mempelajari potensi, kesulitan dan tantangan masa depan.²⁷

E. Kesimpulan

Metode dakwah dalam perspektif pemberdayaan mempunyai kesamaan, secara umum metode dakwah mengacu pada surah an-nahal ayat 125. Pada ayat ini metode dakwah terbagi tiga yaitu *bil hikmah*, *mau'izhah* and *mujadalah*. Jika metode ini dianalisis dalam perspektif pemberdayaan, maka pada metode *bil hikmah* akan memperoleh hasil sebagai berikut: (1) Melalui studi komparatif akan memunculkan dua kemungkinan; *Pertama* dapat menerapkan apa saja yang ditemukan pada usaha orang lain untuk mencapai kesempurnaan. *Kedua* akan menciptakan inovasi baru yang belum ada dijumpai pada usaha tersebut. (2) Melalui kisah atau sejarah akan menjadi motivator untuk membangkitkan semangat masyarakat atau bagaimana meneladani orang yang dikisahkan. (3) Melalui *amsal* (perumpamaan) dapat memudahkan pemahaman terhadap program atau kegiatan yang diberikan. (4) Melalui *tasyiran* (wisata) dapat memunculkan ide-ide yang kreatifitas dan sekaligus mentadabburi setiap penomena alam.

²⁶Hadi fahrudin, Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat, (Bandung: Humaniora, 2011), h. 76

²⁷ Mansour Fakhri, dkk, Pendidikan populer panduan pendidikan metode kritis partisipatoris, (Yogyakarta: Insit Press, 2004), h. 177

Pada Metode *mau'izhah ah-hasanah* akan memperoleh hasil sebagai berikut: (1) Pada Pemberian bimbingan dan penyuluhan, metode ini sangat tepat apalagi pemberdayaannya itu masih tahap awal dan cara penyampaiannya harus dengan Bahasa yang sesuai dengan kondisi masyarakat. (2) Pada pemberian nasehat ini sangat efektif dalam memberikan penyadaran, karena dalam proses pemberdayaan tahapan pertama adalah dengan memberikan penyadaran. (3) Pada tahap pemberian *Uswah wa al-tahbiq* (Teladan yang baik) merupakan bentuk peragaan yang dilakukan Fasilitator dalam pemberdayaan, sehingga masyarakat bisa mencontuhkannya.

Pada metode *Al-Mujadalah billati hiya ahsan* akan memperoleh hasil sebagai berikut (1) Pada kegiatan tanya jawab (*al-asilah wa al-ajwibah*) ini sama dengan program , FGD (*Focus Group Discussion*) atau diskusi kelompok yang terarah. (2) Pada kegiatan dialog (*Hiwar*) dapat diaplikasikan dalam bentuk *Participatory Learning and Action* (PLA) ini merupakan salah satu pendekatan proses belajar dan berinteraksi dengan masyarakat. (3) Sedangkan pada kegiatan sekolah lapangan (*Mubahastah*) atau kegiatan *Farmers Field School* dalam pemberdayaan akan menjadikan masyarakat aktif dalam memahami kenyataan hidupnya, sehingga mereka menemukan jawaban berdasarkan dari pemahaman dan perenungannya.



Daftar Pustaka

- Abd al-Jalal, *'Ulum al-Qur'an*, cet. ke-1, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998,
- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011.
- Alfitri, *Community Development*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Ali Mahfuz, *Hidayah al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabath*, Beirut : Darul Iqtisomi, tt.
- Charles Pernama Siregar, *Jalan Terjang Menuju Masyarakat Indonesia Sejahtera*, Padang : BBPPKS, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Hadi fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2011.
- Ibn Manzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shadir Lithaba'ah wa al-Nasyar, 1995.
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan masyarakat*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2008.
- Koentjaraningrat (Ed) *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977
- M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, cet. ke-3, Jakarta: Kencana 2009.
- Mansour Fakhri, dkk, *Pendidikan populer panduan pendidikan metode kritis partisipatoris*, Yogyakarta: Insits Press, 2004.
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2009
- Randhy R. Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.
- Salmadanis, *Metode Dakwah dalam Perspektif al-Quran*, Padang, Hayfa Press,2010.

Setan dan apa saja yang disembah selain Allah, Departemen Agama RI,
Al-Quran dan Terjemahannya, Semarang : Toha Putra,1989.

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta : RajaGrafindo
Persada, 2011.

Welhendri Azwar, *Sosiologi Dakwah*, Padang : Imam Bonjol Press, 2014.

Winarni, *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Primitif dalam
Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21*, Yogyakarta:
Aditya Media,1998.

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai
Pustaka, 1982.